



Pelaksanaan Budaya Unggul Limbah Batok Kelapa di SDN Wilangan 01 Kabupaten Nganjuk

Tahez Zaenuddin Tri Sunyoto, Retno Tri Wulandari*, Goenawan Roebyanto

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: retno.tri.fip@um.ac.id

Paper received: 3-12-2021; revised: 18-12-2021; accepted: 22-12-2021

Abstract

The application of superior culture carried out in superior schools aims to achieve effective learning in schools. SDN Wilangan 1 Nganjuk Regency has a superior culture program. The program is the use of waste within the scope of the school, by utilizing unused coconut shells, it indirectly shows concern for the environment. This research uses a qualitative approach with the type of case study research. Data collection techniques used interviews, observation, and documentation studies. In analyzing this data, the researcher used several stages of qualitative data analysis, namely data reduction, data presentation, and verification. The results showed that the implementation of a superior culture of coconut shell waste at SDN Wilangan 1 Nganjuk Regency was implemented through: 1) Preparation of coconut shell waste utilization, 2) Implementation of coconut shell waste utilization activities, 3) Results of utilizing coconut shell waste, 4) Planning of cultural work programs superior, 5) Organizing work programs, 6) Implementation of work programs, 7) Evaluation of work programs.

Keywords: superior culture; coconut shell waste

Abstrak

Penerapan budaya unggul yang dilaksanakan di sekolah unggul bertujuan untuk mencapai keefektifan pembelajaran di sekolah. SDN Wilangan 1 Kabupaten Nganjuk memiliki program budaya unggul. Program tersebut adalah pemanfaatan limbah dalam lingkup sekolah, dengan memanfaatkan batok kelapa yang tidak digunakan, hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Dalam analisis data ini, peneliti menggunakan beberapa tahap analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan budaya unggul limbah batok kelapa di SDN Wilangan 1 Kabupaten Nganjuk diterapkan melalui: 1) Persiapan pemanfaatan limbah batok kelapa, 2) Pelaksanaan kegiatan pemanfaatan limbah batok kelapa, 3) Hasil pemanfaatan limbah batok kelapa, 4) Perencanaan program kerja budaya unggul, 5) Pengorganisasi program kerja, 6) Pelaksanaan program kerja, 7) Evaluasi program kerja.

Kata kunci: budaya unggul; limbah batok kelapa

1. Pendahuluan

Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra suatu sekolah masyarakat luas. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sagala (2008), menyatakan bahwa “budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat dan berkenaan dengan cara manusia hidup, belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut”. Jika diteropong, setiap sekolah harus mampu menciptakan budaya sekolahnya sendiri sebagai identitas, dan juga sebagai rasa kebanggaan akan sekolahnya. Jadi pembangunan tidak hanya terfokus pada infrastruktur, harus membangun ekstrakurikuler juga yang dapat mengembangkan otak kanan dan kiri secara seimbang sehingga terciptanya kreativitas, bakat dan minat peserta didik salah satunya dengan melalui pelaksanaan budaya unggul.

Budaya unggul bisa diartikan sebagai cara hidup yang berorientasi pada mutu atau memberikan penghargaan tinggi terhadap mutu. Budaya unggul merupakan sistem yang menciptakan lingkungan kondusif dalam keberlangsungan serta keberlanjutan revisi mutu pendidikan di sekolah. Penerapan budaya unggul yang dilaksanakan di sekolah unggul bertujuan untuk mencapai keefektifan pembelajaran di sekolah. Penerapan budaya unggul harusnya sudah dilakukan oleh tiap sekolah supaya sekolah tersebut mempunyai keunggulan tertentu yang menjadikan mutu kualitas pembelajaran di sekolah tersebut bertambah. Salah satu penerapan budaya unggul di sekolah bisa dilakukan dengan cara memanfaatkan barang-barang yang sudah tidak terpakai menjadi barang bermutu tinggi.

1.1. Pengertian Budaya Unggul

Secara umum, budaya unggul maksudnya cara hidup yang berorientasi pada kualitas, memberikan penghargaan besar terhadap kualitas. Seorang individu yang mempunyai budaya unggul hendak berupaya melakukan yang terbaik guna menciptakan suatu dengan kualitas setinggi-tingginya. Menurut Sagala (2008), secara bahasa, “budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat dan berkenaan dengan cara manusia hidup, dasar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya”. Sedangkan keunggulan menurut Wahyudi (2009) “keadaan (lebih) unggul dari yang lain. Hakikat nilai keunggulan terletak pada adanya pembandingan antara satu hal (kinerja, kemampuan, prestasi atau benda) yang satu lebih bernilai dari yang lain”. Menurut Muhammad Joko Susilo (2016), “Budaya sekolah merupakan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh warga sekolah, diperoleh dari sekolah maupun lingkungan, dan direfleksikan ke dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi penciri suatu sekolah (budaya). Budaya sekolah dapat tercipta melalui pembiasaan. Pembiasaan yang baik akan menghasilkan budaya yang positif, demikian sebaliknya.”

Jika diteropong, setiap sekolah harus mampu menciptakan budaya sekolahnya sendiri sebagai identitas, dan juga sebagai rasa kebanggaan akan sekolahnya. Jadi pembangunan tidak hanya terfokus pada infrastruktur, harus membangun ekstrakurikuler juga yang dapat mengembangkan otak kanan dan kiri secara seimbang sehingga terciptanya kreativitas, bakat dan minat peserta didik (Ardev Web, 2018). Budaya unggul adalah konsep budaya yang harus memiliki nilai-nilai serta pandangan-pandangan tertentu. Budaya unggul sekolah jadi sesuatu kebutuhan sekaligus keadaan “unik” pembeda antara satu sekolah dengan sekolah yang lain. Efektivitas tingkatan keberhasilannya nampak dari meningkatnya prestasi baik akademik maupun non akademik dan kepribadian siswa. Budaya yang diterapkan di sekolah harus dikelola dengan baik.

1.2. Manajemen Pelaksanaan Budaya Unggul

Manajemen selaku proses perencanaan, pengorganisasian pengisian staf, pimpinan, dan pengontrolan guna optimasi pemakaian sumber-sumber pelaksanaan tujuan organisasi secara efisien serta efektif (Hidayatullah, 2010). Manajemen merupakan suatu proses dalam rangka mencapai tujuan dengan metode berkolaborasi dengan orang-orang dan organisasi yang lain. Manajemen pada dasarnya mempunyai tingkatan baik struktur maupun kewenangan dan fungsi yang dimiliki yaitu: (1) Perencanaan adalah proses aktivitas rasional serta sistematis dalam rangka menetapkan keputusan, aktivitas, ataupun langkah-langkah yang hendak dilaksanakan guna mencapai tujuan yang efisien serta efektif; (2) Pengorganisasian adalah fungsi kedua dalam manajemen serta bisa dimaksud selaku proses aktivitas penataan struktur

organisasi sesuai dengan tujuan, sumber, dan lingkungannya. Pengorganisasian adalah aksi mengusahakan hubungan tingkah laku yang efisien antar individu, guna mencapai tujuan sasaran tertentu ; (3) Fungsi penggerakan adalah penerapan dari aktivitas perencanaan serta pengorganisasian; (4) Fungsi pelaksanaan adalah implementasi dari pengarahan, namun juga umumnya berlangsung secara serempak; (5) Fungsi pengawasan ini sangat berarti serta sangat memastikan penerapan proses manajemen, peranan pengawasan juga sangat .memastikan baik ataupun buruknya suatu rencana, oleh sebab itu wajib dicoba dengan sebaik-baiknya; (6) Penilaian ialah suatu proses yang sistematis serta berkepanjangan guna memastikan mutu (nilai serta makna) daripada sesuatu, bersumber pada atas pertimbangan, serta kriteria tertentu dalam rangka mengambil keputusan.

1.3. Tujuan Budaya Unggul

Budaya Unggul bertujuan agar terwujudnya peningkatan hasil belajar siswa, terciptanya kepuasan kerja, terwujudnya produktivitas kerja, terarahnya perilaku warga sekolah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil belajar siswa, terciptanya kerja tim warga sekolah yang kompak, dan tersaringnya budaya. Istilah sekolah unggul yang jadi fokus penelitian ini adalah sekolah yang didefinisikan sebagai sekolah yang mampu melampaui standar yang telah ditetapkan baik standar internal sekolah ataupun standar yang ditetapkan pihak di luar sekolah. Budaya Unggul membawa kesejahteraan hidup yang mampu membangun karakter generasi bangsa. Oleh sebab itu, Budaya Unggul berfungsi agar peserta didik dapat terlibat dalam kegiatan maupun aktivitas yang mampu menghindari dampak negatif lingkungannya, memiliki kepedulian lingkungan, berbudaya, kreatif serta inovatif.

1.4. Pengertian tentang Limbah

Limbah merupakan bahan buangan tidak terpakai yang memiliki dampak negatif terhadap masyarakat jika tidak dikelola dengan baik. Limbah merupakan buangan hasil sisa aktivitas manusia (Agustina Prihandayani, 2016). Limbah dimaksudkan seluruh barang yang sudah tidak dipergunakan ataupun tidak bisa dipakai lagi ataupun bisa dikatakan selaku barang yang sudah diambil bagian utamanya (Iskandar, 2006). Jadi, limbah merupakan bahan yang tidak digunakan atau dipakai lagi dari hasil suatu kegiatan atau proses produksi.

Berdasarkan sifatnya Limbah/Sampah menurut Erika (2014), bisa dibagi jadi 2 macam, yakni : (1) Sampah organik yaitu limbah atau sampah organik merupakan sampah yang bisa membusuk seperti sisa makanan, sayur-mayur, daun-daun kering, serta sebagainya. Sampah ini bisa diolah lebih lanjut jadi kompos; (2) sampah anorganik yaitu sampah yang tidak gampang membusuk seperti plastik, wadah pembungkus makanan, kertas, plastik mainan, botol serta gelas minuman kaleng, kayu serta sebagainya.

1.5. Pengertian Media Batok Kelapa

Batok Kelapa (*endocarp*) adalah bagian buah kelapa yang bersifat keras yang diselimuti sabut kelapa, ialah sekitar 35 persen dari bobot buah kelapa (Febriansyah, Ari 2016). Batok kelapa yang diolah bisa menciptakan nilai tambah yang amat berharga, batok kelapa mempunyai kemampuan yang sangat bagus serta instan dalam pemanfaatannya. Secara tradisional dimanfaatkan untuk perabotan rumah tangga seperti sendok, gayung air, tempat minum, piring, asbak rokok serta alat-alat rumah tangga yang lain.

Beberapa karakteristik yang dimiliki oleh batok kelapa yakni sebagai berikut: (1) Bersifat keras, batok kelapa mempunyai sifat yang keras karena mempunyai serat pada strukturnya; (2) Ketebalan batok kelapa yang tidak merata; (3) Batok kelapa mempunyai motif yang khas; (4) Kuat, batok kelapa mempunyai kekuatan yang baik tidak gampang rusak apabila terjatuh; (5) Tahan terhadap air.

1.6. Pemanfaatan limbah Batok Kelapa

Batok kelapa merupakan bagian dari buah kelapa yang masih belum banyak dimanfaatkan dibanding bagian buah kelapa yang lain seperti batang, daun serta lidinya, walaupun sebagian kecilnya masyarakat telah mengolahnya jadi arang. Tidak hanya dimanfaatkan selaku bahan baku arang batok, batok kelapa secara ciri bisa digunakan sebagai bahan baku dari kerajinan limbah batok kelapa. Pemanfaatan limbah batok kelapa selaku bahan baku kerajinan bisa dicoba dengan sebagian metode yang sudah diterapkan oleh pengrajin batok kelapa. Metode pembuatan kerajinan memakai bahan baku limbah batok kelapa bisa dibedakan jadi tiga, yakni metode potong, metode ikat ataupun rakit serta metode laminasi (Hermita, Rani 2009).

1.7. Tujuan Pemanfaatan Batok Kelapa

Sebagian besar Tempurung Kelapa dimanfaatkan untuk bahan bakar, baik dalam bentuk tempurung kering atau arang tempurung. Beberapa tahun terakhir ini tempurung kelapa juga sering digunakan sebagai alat peraga edukatif (APE) seperti pada pelajaran biologi, matematika dan fisika, atau juga bisa dipakai sebagai bahan pembuatan souvenir (Hendra,1999). Tempurung Kelapa di samping dipergunakan untuk pembuatan arang, juga dapat dimanfaatkan untuk pembuatan aneka kerajinan seperti tas, gelas, asbak, dan aksesoris lain.

2. Metode

Pendekatan penelitian yang hendak digunakan pada penelitian ini yakni pendekatan yang bersifat kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus. Kehadiran peneliti di posisi penelitian wajib diketahui oleh seluruh masyarakat sekolah seperti kepala sekolah, staf sekolah (pendidik serta tenaga kependidikan), serta peserta didik. Lokasi penelitian merupakan suatu tempat dimana peneliti dapat memperoleh informasi. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Wilangan 1 Kabupaten Nganjuk, yang beralamatkan di Jalan Raya Wilangan, Desa Wilangan, Kecamatan Wilangan, Kabupaten Nganjuk.

Variabel dalam penelitian ini yaitu pemanfaatan limbah batok kelapa untuk mencapai budaya unggul di sekolah. Sub variabel nya yaitu pemahaman, keterampilan dan perilaku peduli lingkungan hidup. Subjek penelitian merupakan suatu bahasan yang dilihat pada suatu penelitian berupa manusia, benda, ataupun lembaga organisasi. Pada penelitian ini sumber informasi pada subjek penelitian meliputi: (1) kepala sekolah; (2) peserta didik kelas 3 - 5; (3) guru kelas 3 - 5. Objek penelitian merupakan pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data lebih terarah. Adapun objek dalam penelitian ini meliputi: (1) implementasi pelaksanaan budaya unggul; (2) pemanfaatan limbah batok kelapa menjadi barang berguna; (3) penggalan dan pengembangan materi pemanfaatan batok kelapa; (4) pengembangan praktik pembuatan barang dari batok kelapa; (5) pengembangan kegiatan kurikuler untuk peningkatan pengetahuan, kreativitas dan kesadaran siswa tentang lingkungan. Sumber data

yang digunakan oleh peneliti, yaitu: (1) *person*; (2) *Place*; (3) *Paper*; (4) *Activities*. Teknik pengumpulan data dikembangkan dari kategori atau sub kategori yang akan dicari data lapangannya menggunakan teknik yang tepat sesuai dengan instrumen utama penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: (1) observasi; (2) wawancara; (3) dokumentasi. Dalam analisis data ini, peneliti menggunakan beberapa tahap analisis data penelitian kualitatif, yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; (3) verifikasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Program Kerja Budaya Unggul SDN Wilangan 1 Kabupaten Nganjuk

Budaya unggul adalah konsep yang membangkitkan minat dan berkenaan dengan cara manusia hidup, dasar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya yang lebih baik (unggul) dari yang lain. Budaya unggul di SDN Wilangan 1 Kabupaten Nganjuk merupakan program baru yang dilaksanakan guna untuk meningkatkan mutu sekolah.

Budaya unggul sekolah jadi sesuatu kebutuhan sekaligus keadaan "unik" pembeda antara satu sekolah dengan sekolah yang lain. Sadar akan keadaan tersebut SDN Wilangan 1 Kabupaten Nganjuk merancang sebagaimana mestinya didalam program kerja sekolah diantaranya memanfaatkan limbah batok kelapa.

SDN Wilangan 1 Kabupaten Nganjuk merupakan lembaga pendidikan yang menginisiasi pemanfaatan limbah sebagai budaya unggul sekolah. Hal tersebut dilakukan sebagai pembeda sekaligus sebagai ciri khas sekolah dengan sekolah yang lain.

Program budaya unggul dalam memanfaatkan limbah merupakan kegiatan yang bertujuan untuk peduli terhadap lingkungan, agar peserta didik mampu memiliki sikap peduli terhadap lingkungan.

3.2. Pemanfaatan limbah batok kelapa di SDN Wilangan 1 Kabupaten Nganjuk

Pemanfaatan limbah batok kelapa di SDN Wilangan 1 Kabupaten Nganjuk baru dilaksanakan pada tahun 2017. Diawali dengan ide atau inisiasi dari salah satu guru di kelas 3 yang memperhatikan lingkungan sekolah, dimana di lingkungan sekolah SDN Wilangan 1 Kabupaten Nganjuk terdapat limbah batok kelapa yang terbengkalai dan tidak dimanfaatkan secara baik.

Selama proses belajar mengajar guru mengajak siswa siswi kelas 3 mengenal lingkungan sekolah di luar kelas, dengan kegiatan tersebut ditemukannya limbah batok kelapa yang terbuang sia-sia di pasar sayur di dekat SDN Wilangan 1 Kabupaten Nganjuk, sehingga guru tersebut memanfaatkan limbah batok kelapa dengan cara mengolah limbah batok kelapa bersama siswa siswi kelas 3 sebagai barang yang bermanfaat dan berguna..

Pemanfaatan limbah batok kelapa tersebut memicu pihak sekolah untuk merencanakan program guna memanfaatkan limbah sebagai budaya unggul sekolah. Program tersebut direncanakan oleh Kepala sekolah melalui rapat dewan guru dengan wacana dari ide salah satu guru yang mengajar di kelas 3 yang ditambahkan pada program utama sekolah. Hasil rapat tersebut menghasilkan perencanaan untuk menambahkan pemanfaatan limbah batok kelapa

sebagai budaya unggul pada program utama sekolah, program tersebut memiliki beberapa hal sebagai awal perencanaan penyusunan program utama sekolah sebagai berikut: (1) adanya limbah batok kelapa yang terbuang di sekitar lingkungan sekolah yang berdekatan dengan aktivitas masyarakat di pasar; (2) kemampuan guru atau koordinator kegiatan guna mengembangkan kemampuan dalam memanfaatkan limbah batok kelapa; (3) kegiatan partisipatif guru dan peserta didik; (4) pengelolaan sarana pendukung pemanfaatan limbah batok kelapa.

3.3. Faktor Pendukung Pelaksanaan Budaya Unggul Limbah Batok Kelapa

Pelaksanaan budaya unggul limbah batok kelapa di SDN Wilangan 1 Kabupaten Nganjuk dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mempengaruhi pengimplementasiannya. Program yang digunakan SDN Wilangan 1 Kabupaten Nganjuk yaitu program budaya unggul. Kemudian, SDN Wilangan 1 Kabupaten Nganjuk mengintegrasikannya ke dalam pelaksanaan budaya unggul limbah batok kelapa yang digunakan karena sekolah memiliki program budaya unggul yang telah berjalan sejak tahun 2017 dilaksanakan oleh guru kelas 3.

Faktor pendukung perencanaan program Budaya Unggul ditentukan dengan tingkat keberhasilan pemanfaatan limbah batok kelapa yang dipengaruhi oleh lingkungan yang dimiliki oleh sekolah, antara lain: (1) Dukungan sarana prasarana, sekolah memiliki sarana prasarana sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan; (2) Dukungan dari berbagai pihak, guru dan peserta didik di SDN Wilangan 1 Kabupaten Nganjuk turut berperan aktif dalam perencanaan hingga pelaksanaan program sebagai bentuk dukungan dalam pelaksanaan program Budaya Unggul untuk peserta didik. selain itu, orang tua sebagai paguyuban ikut memberikan sumbangsih untuk sekolah; (3) Dukungan seluruh warga sekolah, ikut berpartisipasi dalam kegiatan pelaksanaan program Budaya Unggul sekolah dalam bentuk mendukung program-program yang dicanangkan oleh sekolah; (4) Komunikasi yang baik, pelaksanaan program Budaya Unggul SDN Wilangan 1 Kabupaten Nganjuk berjalan dengan baik dengan adanya komunikasi dari berbagai pihak sesuai dengan instruksi dan perintah dari kepala sekolah tanpa mengesampingkan tanggung jawab dan kewajibannya; (5) Kepala sekolah yang berkompeten, kepala sekolah yang berkompeten untuk meningkatkan kualitas lembaga yang dipimpinnya tidak lepas dari kompetensi dan kemampuannya memainkan tugas, peran dan fungsinya sebagai kepala sekolah; (6) Solidaritas seluruh warga sekolah, kerjasama seluruh warga sekolah yang baik dengan koordinasi dan komunikasi yang jelas.

Dalam pelaksanaannya, perlu adanya standar guru. Untuk memenuhi standar guru di SDN Wilangan 1 Kabupaten Nganjuk juga perlu mengembangkan kompetensi diri di dalam pembelajaran karena guru juga berperan penting sebagai agen pembelajaran untuk memfasilitasi peserta didik dalam pelaksanaan budaya unggul agar berhasil dalam pelaksanaan budaya unggul limbah batok kelapa yang sudah ditentukan. Cara-cara yang dapat mengembangkan kompetensi diri seorang guru dengan pelatihan khusus, praktik, kerja kelompok, dan belajar mandiri untuk memiliki pengalaman kerja yang kompeten (Musfah, 2011). Guru yang memiliki profesionalisme tinggi mencerminkan sikap mental dan komitmen terhadap peningkatan kualitas diri dengan melalui berbagai cara dan strategi. Sehingga, hal ini dilakukan sekolah untuk meningkatkan kompetensi pengajar di SDN Wilangan 1 Kabupaten Nganjuk.

Selanjutnya, kegiatan peserta didik yang dilakukan terhadap program budaya unggul dilakukan dengan memanfaatkan limbah batok kelapa sebagai sumber belajar dan tempat belajar. Menurut Joenaidy (2018) menyatakan bahwa, "guru harus mampu menyesuaikan diri, dalam arti kegiatan pembelajaran tidak melulu dilaksanakan di dalam kelas". Dalam hal ini pemanfaatan sarana prasarana sekolah dapat digunakan seefektif mungkin untuk membantu pelaksanaan budaya unggul limbah batok kelapa menjadi menarik dilakukan peserta didik di kelas.

Kesiapan guru yang berkompeten di SDN Wilangan 1 Kabupaten Nganjuk mendorong peserta didik untuk lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, menalar, dan mengkomunikasikan terhadap apa yang mereka peroleh dari pendidikan budaya unggul. Sumber belajar menunjang proses pembelajaran baik berwujud orang, bahan, alat, teknik, dan latar yang memungkinkan untuk dimanfaatkan sebagai sarana pendukung serta meningkatkan kualitas kegiatan belajar (Satrianawati, 2018). Hal ini membuat peserta didik memiliki kegiatan pelaksanaan budaya unggul limbah batok kelapa sebagai bentuk dukungan pada pemanfaatan barang bekas yang ada di lingkungan dengan memanfaatkan sumber belajar di sekolah.

Guru mendapatkan keleluasaan untuk dapat mengembangkan kegiatan budaya unggul sebagai alat dari berbagai tujuan, baik itu dalam jangka pendek untuk mencapai tujuan jangka panjang (Hidayat, 2013). Terdapat berbagai faktor pendukung yang dapat mempengaruhi pelaksanaan budaya unggul limbah batok kelapa yaitu : (1) kompetensi guru yang memiliki pengaruh utama terhadap pelaksanaan budaya unggul pada peserta didik melalui media pembelajaran dengan memanfaatkan limbah batok kelapa maupun barang bekas disekitar guna memudahkan pemahaman materi pembelajaran secara utuh dan komprehensif; (2) keberagaman peserta didik yang memanfaatkan barang bekas di lingkungan sekitar untuk diarahkan untuk lebih kreatif, inovatif, menemukan dan memanfaatkan barang bekas yang ada di lingkungannya lebih baik; (3) materi pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan secara langsung sehingga implikasi pelaksanaan budaya unggul limbah batok kelapa oleh guru menjadi suatu kegiatan yang disusun secara teratur bertujuan untuk mendapatkan pengalaman belajar bermakna untuk peserta didik.

Oleh sebab itu, pelaksanaan budaya unggul limbah batok kelapa sekolah sangat dipertimbangkan keefektifannya. Hal ini menjadi kunci komunikasi antara guru dan peserta didik dalam program Budaya Unggul untuk memanfaatkan barang bekas khususnya limbah batok kelapa agar terciptanya karakter peduli lingkungan di SDN Wilangan 1 Kabupaten Nganjuk.

3.4. Faktor Penghambat Pelaksanaan Budaya Unggul Limbah Batok Kelapa

Keberhasilan Pelaksanaan Budaya Unggul Limbah Batok Kelapa seperti pisau bermata dua, selain menjadi faktor pendukung juga menjadi faktor penghambat. Faktor-faktor penghambat Pelaksanaan Budaya Unggul Limbah Batok Kelapa ini dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Adanya sikap dan perilaku dari pihak-pihak yang kurang peduli dengan limbah maupun lingkungan menjadi hambatan yang memerlukan tindak lanjut terhadap kepekaannya dengan lingkungan. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman terhadap pemanfaatan limbah batok kelapa menjadi barang multiguna dan rendahnya tingkat

kemampuan serta keterampilan dalam mengelola limbah batok kelapa menjadi barang bermanfaat.

SDN Wilangan 1 Kabupaten Nganjuk memberikan pengawalan dalam bentuk mengingatkan, menegur, membimbing peserta didik, menambah wawasan budaya unggul untuk warga sekolah, memunculkan program baru, dan mengevaluasi untuk meminimalisir peserta didik yang belum memiliki kesadaran terhadap limbah batok kelapa. Hal ini dimaknai sebagai pembentukan rasa peduli lingkungan terhadap barang bekas baik peserta didik yang dapat membuat keputusan sendiri dan siap mempertanggungjawabkan akibat dari keputusan yang diambilnya (Samani & Hariyanto, 2013). Sehingga pihak-pihak terkait dapat bekerja sama dengan baik sesuai inovasi yang dimilikinya untuk memanfaatkan limbah batok kelapa yang sudah tidak digunakan menjadi barang yang bermanfaat di lingkungan sekolah maupun di dalam masyarakat.

Faktor internal penghambat menjadi erat kaitannya dengan kompetensi standar yang dimaknai dengan kemampuan berinovasi terhadap limbah batok kelapa sehingga mampu memanfaatkan limbah batok kelapa dengan baik serta implementasi budaya unggul sesuai dengan kompetensinya. Komunikasi yang baik dapat menciptakan suatu pelaksanaan kegiatan yang solid dalam memecahkan masalah dalam suatu perencanaan, Judisseno (2009) menyatakan bahwa, "Secara naluriah manusia dalam hidupnya sudah dibekali untuk mengatasi berbagai permasalahan hidupnya untuk dapat minimal bertahan hidup". Sehingga, seseorang disebut kompeten apabila pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya, serta hasil kerjanya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Hambatan dalam pelaksanaan budaya unggul limbah batok kelapa, antara lain minimnya partisipasi warga sekolah serta pandemi covid-19 sehingga sokongan mereka terhadap pelaksanaan budaya unggul turut rendah karena waktu pembelajaran yang terbatas. Diharapkan kepada kepala sekolah maupun guru supaya bisa memusatkan serta mengawasi kepala sekolah dalam pelaksanaan budaya unggul limbah batok kelapa, penerapan program serta hambatan yang dihadapinya secara pas guna, efisien serta efektif sehingga kualitas pelaksanaan budaya unggul di sekolah tersebut bisa ditingkatkan.

Selanjutnya, faktor eksternal Pelaksanaan Budaya Unggul Limbah Batok Kelapa yang melibatkan keikutsertaan warga sekolah atau pihak lain secara sukarela dalam kegiatan Pelaksanaan Budaya Unggul Limbah Batok Kelapa di SDN Wilangan 1 Kabupaten Nganjuk. Namun, keterlibatan warga sekolah maupun luar warga sekolah belum menunjukkan hasil dari tujuan Pelaksanaan Budaya Unggul Limbah Batok Kelapa.

Keterbukaan sekolah untuk mengajak partisipasi dengan pihak luar belum optimal. Banyak faktor menjadi penghambat terjalannya kerjasama antara sekolah, orang tua wali, dan masyarakat hal ini tentu perlu dirumuskan akar permasalahannya untuk keterlibatan pengelolaan kualitas pendidikan yang dinamis jangka panjang (Arbangi; Dakir; & Umiarso, 2016). Dalam hal ini, SDN Wilangan 1 Kabupaten Nganjuk harus mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang mendukung Pelaksanaan Budaya Unggul Limbah Batok Kelapa agar program-program yang telah direncanakan akan lebih optimal.

3.5. Upaya-upaya Mengatasi Hambatan Pelaksanaan Budaya Unggul Limbah Batok Kelapa

Upaya pelaksanaan budaya unggul limbah batok kelapa di SDN Wilangan 1 Kabupaten Nganjuk membidik warga sekolah yang kurang aktif dalam menjalankan program-program budaya unggul. Sekolah membutuhkan kemampuan untuk mengubah sikap dan perilaku peserta didik agar sesuai dengan tatanan lingkungan secara dinamis (Soerjani, 2009). Dengan adanya upaya pendekatan lingkungan dalam pelaksanaan budaya unggul limbah batok kelapa, tenaga pendidik memberikan perencanaan agar pelaksanaan budaya unggul limbah batok kelapa lebih terarah untuk mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan program budaya unggul. Oleh sebab itu pengintegrasian program budaya unggul memang harus disesuaikan dengan tujuan budaya unggul. Pengintegrasian dilakukan dengan cara mengkaji budaya unggul pada manajemen program sekolah sehingga guru memerlukan perencanaan program kerja sebagai skenario perencanaan yang matang.

Implementasi pelaksanaan budaya unggul limbah batok kelapa yang terintegrasi lingkungan berdampak pada kebutuhan kegiatan pembelajaran peserta didik. Mengembangkan potensi peserta didik dilakukan secara menyeluruh dan terpadu. Kegiatan pembelajaran tentang pelaksanaan budaya unggul limbah batok kelapa perlu diajarkan secara formal dan informal sesuai konsep budaya unggul. Hal ini dilakukan dengan membuka peluang agar kepedulian peserta didik terhadap lingkungan semenjak dini dapat meningkat.

Lingkungan peserta didik merupakan tempat untuk melakukan berbagai interaksi sosial dalam kehidupan belajarnya. Lingkungan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia termasuk peserta didik yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan mental dan kemampuan untuk membentuk kepribadian baik, unggul, serta karakter yang kuat (Joenaidy, 2018). Perubahan kehidupan peserta didik berlangsung sangat cepat dan kompleks, sehingga peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk berinovasi terhadap limbah yang sudah tidak terpakai dari berbagai aktivitas sebagai pengalaman belajarnya. Melalui pelaksanaan budaya unggul limbah batok kelapa peserta didik dapat memiliki pengalaman berharga untuk membentuk jati dirinya, peduli lingkungan dan mengasah kreativitasnya.

Maka, upaya-upaya yang dilakukan oleh SDN Wilangan 1 Kabupaten Nganjuk mengedepankan budaya unggul dalam bentuk visi, misi, dan tujuan yang dapat mempengaruhi berjalannya pelaksanaan budaya unggul limbah batok kelapa. Menurut Soerjani (2009) menyatakan bahwa, "Pendidik harus memberikan pengayoman dari belakang, di tengah mendorong niat baik, sedang di depan memberikan teladan". Standarisasi pendidikan SDN Wilangan 1 Kabupaten Nganjuk mengubah perilaku buruk menjadi terpuji dan dihargai oleh norma masyarakat. Sehingga, masyarakat akan memberikan dukungan dan kepercayaannya pada SDN Wilangan 1 Kabupaten Nganjuk sebagai sarana belajar peserta didik dalam membentuk pribadi yang kreatif dan cinta pada lingkungannya.

Dalam hal ini SDN Wilangan 1 Kabupaten Nganjuk memiliki perencanaan yang baik. Sehingga, proses pelaksanaan budaya unggul limbah batok kelapa mampu berjalan efektif sesuai dengan yang direncanakan. Selanjutnya, dengan adanya program-program yang dilaksanakan oleh SDN Wilangan 1 Kabupaten Nganjuk seperti meminimalisir penggunaan sampah plastik, kertas, dan pengelolaan lingkungan semakin memperjelas konsep untuk membina sikap serta perilaku untuk menghargai lingkungan. Individu yang memperoleh

pengalaman tentang kesadaran lingkungan, pengetahuan, keterampilan, nilai, pengalaman, dan tekad akan timbul rasa pemecahan masalah lingkungan hidup secara kolektif (Hamzah, 2013). Sehingga, upaya-upaya ini mendasari pelaksanaan budaya unggul limbah batok kelapa di sekolah maupun di masyarakat yang memiliki manfaat pada pengolahan sekaligus pemeliharaan limbah agar menjadi lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

Upaya-upaya ini menjadikan pelaksanaan budaya unggul limbah batok kelapa bagi peserta yang memiliki pengetahuan, kesadaran, sikap, perilaku rasional, kreatif, inovatif dan bertanggung jawab dengan lingkungan dari berbagai aspek kehidupan. Sehingga, membantu individu dan kelompok masyarakat meningkatkan keterampilan yang diperlukan dalam memanfaatkan barang bekas menjadi barang yang bermanfaat.

4. Simpulan

Persiapan dalam memanfaatkan limbah batok kelapa dilaksanakan oleh guru koordinator kegiatan dengan peserta didik yang sudah dijadwalkan pada hari jumat dan sabtu. Tujuan dari persiapan pemanfaatan limbah batok kelapa agar peserta didik mampu menerapkan pengetahuan secara konseptual mengenai pemanfaatan limbah batok kelapa dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan pemanfaatan limbah batok kelapa di SDN Wilangan 1 Kabupaten Nganjuk melibatkan peserta didik serta guru. Perencanaan program kerja unggul dirancang atas usulan guru dari wali kelas 3 yaitu pak Asmadi, yang mana dalam proses kegiatan belajar beliau mengadakan pembelajaran diluar kelas dan ditemukannya beberapa limbah diantaranya limbah batok kelapa. perencanaan program kerja budaya unggul masih dalam proses rancangan yang mana program tersebut masih baru dibuat dan masih dalam pelaksanaan.

Sasaran dalam program pelaksanaan budaya unggul limbah batok kelapa ini yaitu peserta didik, guru dan staf sekolah berperan untuk keteladanan bagi peserta didik, maksudnya adalah guru menjadi mentor untuk peserta didik guna pelaksanaan budaya unggul limbah batok kelapa berjalan sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah.

Pengintegrasian program kerja budaya unggul mengacu pada perencanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan dewan guru pada rapat rutin di sekolah. Struktur organisasi dalam program kerja budaya unggul dibuat berdasarkan kesepakatan dari rapat dewan guru.

Pelaksanaan kegiatan program unggulan di SDN Wilangan 1 Kabupaten Nganjuk dilakukan sesuai jadwal kegiatan sekolah pada hari sabtu pada kegiatan pengembangan bakat. Pelaksanaan program budaya unggul juga melibatkan orang tua sebagai bentuk kerja sama sekolah dengan wali murid dan masyarakat

Evaluasi dilakukan disaat rapat dewan guru dengan mempertimbangkan selama proses perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan program unggulan. Dari uraian diatas, evaluasi program Budaya Unggul Limbah Batok Kelapa yang telah dilakukan menerapkan sistem manajemen, antara lain: (a) Melakukan evaluasi program yang telah direncanakan dan pelaksanaannya; (b) Mengetahui kebutuhan dari hasil evaluasi; (c) Menyusun program kerja sesuai dengan visi, misi, dan tujuan yang disesuaikan dengan program Budaya Unggul; (d) Memonitoring dan evaluasi program yang dilakukan kepala sekolah.

Faktor penghambat budaya unggul memiliki kendala yang dialami oleh guru yaitu minimnya pengalaman dalam mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam memanfaatkan limbah khususnya batok kelapa. Sehingga pada kegiatan evaluasi yang dilakukan pada saat rapat dengan dewan guru juga sangat penting dilakukan. Hambatan dalam pelaksanaan budaya unggul limbah batok kelapa, antara lain minimnya partisipasi warga sekolah serta pandemi covid-19 sehingga sokongan mereka terhadap pelaksanaan budaya unggul turut rendah karena waktu pembelajaran yang terbatas.

Faktor pendukung pelaksanaan budaya unggul limbah batok kelapa yaitu keberhasilan pelaksanaan budaya unggul limbah batok kelapa sangat ditentukan oleh guru yang memiliki kompetensi dan keterampilan metode mengajar berdasar pelaksanaan kegiatan belajar didalam kelas maupun diluar kelas. Kompetensi guru saling berkaitan pada keprofesionalitasan seorang guru dalam mendidik. Sehingga peserta didik akan memperoleh mutu pendidikan yang optimal dan memiliki daya saing tinggi.

Hasil penelitian pada pelaksanaan budaya unggul dipersiapkan oleh sekolah dengan menggunakan pendekatan yang berusaha meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif melalui pelaksanaan budaya unggul limbah batok kelapa. SDN Wilangan 1 Kabupaten Nganjuk memfokuskan pada meningkatkan kreativitas peserta didik yang sifatnya memanfaatkan limbah menjadi barang bermanfaat.

Upaya pelaksanaan budaya unggul limbah batok kelapa yaitu untuk membentuk sikap dan perilaku sadar lingkungan dilakukan dengan merubah gaya hidup dan perilaku peserta didik ramah lingkungan . Upaya-upaya ini menjadikan pelaksanaan budaya unggul limbah batok kelapa bagi peserta yang memiliki pengetahuan, kesadaran, sikap, perilaku rasional, kreatif, inovatif dan bertanggung jawab dengan lingkungan dari berbagai aspek kehidupan. Sehingga, membantu individu dan kelompok masyarakat meningkatkan keterampilan yang diperlukan dalam memanfaatkan barang bekas menjadi barang yang bermanfaat.

Daftar Rujukan

- Allorerung, D., & Lay, A. (1998). Kemungkinan pengembangan pengolahan buah kelapa secara terpadu skala pedesaan. *Prosiding Konperensi Nasional Kelapa IV. Bandar Lampung*, 21-23.
- Amtu, O. (2013). Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah. *Bandung: Alfabeta*.
- Arifin, H. M. (2015). Faktor-faktor determinan dalam pendidikan. 8(2), 1-17.
- Daryanto, F. M. (2013). Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah. *Yogyakarta: Gava Media*.
- Falahudin, I. (2014). Pemanfaatan media dalam pembelajaran. *Jurnal Lingkar Widyaiswara*, 1(4), 104-117.
- Hendra, D., & Pari, G. (1999). Pembuatan Arang Aktif dari Tandan Kosong Kelapa Sawit. *Jurnal Penelitian Hasil Hutan*, 17(2), 113-122.
- Hermita, R. (2019). Memanfaatkan Limbah Batok Kelapa Menjadi Berbagai Macam Bentuk Kerajinan. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 4(2), 93-104.
- Hidayatullah, M. F., & Rohmadi, M. (2010). *Pendidikan karakter: membangun peradaban bangsa*. Yuma Pustaka.
- Indahyani, T. (2011). Pemanfaatan limbah sabut kelapa pada perencanaan interior dan furniture yang berdampak pada pemberdayaan masyarakat miskin. *Humaniora*, 2(1), 15-23.
- Iskandar, A. (2006). Daur Ulang Sampah. *Jakarta: Azka Mulia Media*.
- Isnaini, R. L. (2016). Penguatan Pendidikan Karakter siswa melalui manajemen bimbingan dan konseling Islam. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 35-52.
- Maisaro, A., Wiyono, B. B., & Arifin, I. (2018). Manajemen program penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 302-312.

- Ahmadi, M. Z., Haris, H., & Akbal, M. (2020). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Phinisi Integration Review*, 3(2), 305-315.
- Judiani, S. (2010). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui penguatan pelaksanaan kurikulum. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 16(9), 280-289.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2011). Pendidikan karakter: kajian teori dan praktik di sekolah.
- Kurniadin, D., Machali, I., & Sandra, M. (2013). Manajemen pendidikan: konsep & prinsip pengelolaan pendidikan.
- Kurniawan, S. (2018). Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Implementasinya secara terpadu Dilingkungan Keluarga, sekolah, Perguruan Tinggi.
- Handayani, M., & Purwanto, A. (2019). Pemanfaatan Barang Bekas Untuk Menumbuhkan Sikap Peduli Lingkungan di SD Budi Mulia Dua Bintaro. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 15(1).
- Mashudi, I. (2021). *Dampak Komitmen dan Budaya Mutu Terhadap Kinerja Guru*. Ideas Publishing.
- Moleong, L. J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif: Bandung: Rosdakarya.
- Mulyono, M. A. (2008). Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan. *Ar-Ruzz Media, Yogyakarta*.
- Nilawati, E. S. (2010). Menyulap Sampah Jadi Kerajinan Cantik. *Jakarta: Nobel Edumedia*.
- Handayani, M., & Purwanto, A. (2019). Pemanfaatan Barang Bekas Untuk Menumbuhkan Sikap Peduli Lingkungan di SD Budi Mulia Dua Bintaro. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 15(1).
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Program Penguatan Pendidikan Karakter. (Online), (<http://setkab.go.id/wp-content/uploads/2017/09/PerpresNomor87Tahun2017.pdf>) diakses 25 Juli 2021.
- Pribadi, H. (2011). Peduli Lingkungan. *Bandung: Rosda Karya*.
- Purwanto, M. N. (2014). Administrasi dan Supervisi Pendidikan. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Sagala, S. (2012). Administrasi Pendidikan Kontemporer. *Bandung: Alfabeta*.
- Duda, H. J., Awang, I. S., & Andri, A. (2018). PKM Pelatihan Pemanfaatan Bahan Bekas Sebagai Media Pembelajaran IPA bagi Kelompok Guru IPA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 15-22.
- Amreta, M. Y. (2017). Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 41-53.
- Setyowati, R., Parmin, P., & Widiyatmoko, A. (2013). Pengembangan modul IPA berkarakter peduli lingkungan tema polusi sebagai bahan ajar siswa SMK N 11 Semarang. *Unnes Science Education Journal*, 2(2).
- Amri, S. (2013). Peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar dan menengah. *Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya*.
- Djudju, S. (2000). Manajemen Program Pendidikan. *Bandung: Falah Production*.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Susilo, M. J. (2016). Strategi menciptakan budaya sekolah yang kondusif melalui paradigma sekolah-sekolah unggul muhammadiyah. In *Prosiding Symbion (Symposium on Biology Education)* (pp. 567-576).
- Suyoto, B. (2008). Peduli Lingkungan. *Jakarta: Prima Infosarana*.
- Syafaruddin, S., & Mesiono, M. (2006). Pendidikan Bermutu Unggul.
- Yuniar, T. (2019). Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. *Jakarta: PT. Agung Media Aulia*.
- Tim Dosen Administrasi pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. (2012). Manajemen Pendidikan. *Bandung: Alfabeta*.
- Ulfatin, N. (2013). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan: Teori dan Aplikasinya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 (2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2010. Bandung: Citra Umbara.
- Wiyono, B. B. (2009). Sunarni, Evaluasi Program Pendidikan dan Pembelajaran.
- Yulasri, R. Konsep Pendidikan sebagai Suatu Sistem dan Komponen Sistem Pendidikan. *Fakultas Ilmu Pendidikan UNP*